

PANDANGAN ORANG MELAYU RIAU
TERHADAP KELUARGA KECIL

I. Banyak orang beranggapan bahwa orang Melayu Riau menyukai keluarga besar dengan jumlah anak yang tidak terbatas. Berbagai ungkapan yang mendukung anggapan itu sudah lama dikenal orang, seperti:

- Banyak anak banyak rezeki.
- Semakin banyak anak,
semakin berisi kepek padi.
- Anak seorang timang-timangan
Anak dua sayang-sayangan
Anak tiga sanjung-sanjungan
Anak empat junjung-junjungan
Anak banyak naung-naungan.
- Kalau hidup tidak beranak
Bagai kayu tidak berbuah
Bagai sungai tidak berikan
Bagai gulai tidak bergaram
Tak ada seri dalam rumah
Tak ada gelak dengan tertawa
Sia-sia mengumpul harta
- Kalau berbini tidak beranak
Bagai menanam padi hampa
Letak tulang badan terbang
Bila tua menyusahkan orang.

dan sebagainya.

Anggapan itu kemudian di dukung lagi oleh kebiasaan orang Melayu - dahulu - membuat rumah besar, tempat tinggal seluruh keluarga. Di rumah itulah mereka beranak pinak. Bahkan ada pula semacam pemeo yang menyebutkan : "Harta tidak ditanya orang, yang ditanyakan orang adalah berapa orang anak kita."

Sepintas lalu ungkapan-ungkapan itu nampaknya memang menunjukkan bahwa orang Melayu Riau menyukai anak banyak, bahkan ada semacam kebanggaan bila ia beranak banyak. Sebaliknya amat - lah menyedihkan kalau tidak beranak.

Namun bila kita simak makna ungkapan itu secara lebih menukik, kemudian mengkaitkannya dengan lambang-lambang dalam ungkapan tradisional Melayu, maka penafsiran ungkapan itu akan berbe-da maknanya. Misalnya:

Banyak anak banyak rezeki.

Sepintas lalu atau secara harfiah ungkapan ini memang menunjukkan, bahwa beranak banyak tidak- lah menjadi persoalan. Sebab semakin banyak anak, maka rezeki semakin banyak pula.

Tetapi hakekat ungkapan ini bukanlah demikian. Ungkapan ini adalah sebagai refleksi nilai bu- daya Melayu yang selalu bertaqwa dan tawakal kepada Allah, yang telah menjamin kehidupan se- tiap makhluk Nya di muka bumi ini. Sebab itu, ungkapan di atas biasanya dilanjutkan dengan :
" Ulat di dalam batu pun dapat makan."

Ungkapan ini sebenarnya ditujukan kepada mere- ka yang selalu dihantui kecemasan dalam mengha- dapi kehidupan berumah tangga. Ada orang yang takut berumah tangga, sehingga membujang sam- pai tua, ada orang yang takut beranak sehingga terjadi cerai berai. Dan ada pula yang sudah terlanjur beranak banyak, tetapi kehilangan pi- kiran sehat dan berkeluh kesah. Bagi mereka yang sudah terlanjur beranak banyak, ungkapan ini memberi kekuatan, supaya mereka bekerja le- bh keras, percaya diri dan di atas segala-gala nya berta qwa dan tawakal kepada Allah.

Jadi amatlah berbeda maknanya dengan pengertian bahwa ungkapan itu menganjurkan orang beranak banyak.

Contoh lainnya adalah ungkapan:

"Semakin banyak anak, semakin berisi kepek padi!"

Kalau diartikan sepintas lalu, ungkapan ini menganjurkan orang untuk beranak banyak. Karena semakin banyak anaknya, semakin berisi kepek (lumbung) padi.

Tetapi dalam kaitannya dengan hukum adat, yang dimaksud anak dalam ungkapan ini adalah masyarakat yang ada di kampung itu. Para Pemangku dan Pemuka Adat, menganggap anggota masyarakat itu sebagai anak dan kemanakannya. Sebab itulah ungkapan tersebut lengkapnya berbunyi: "Semakin banyak anak kemanakan, semakin berisi kepek padi, semakin menjadi padi di ladang, semakin berbiak ayam di kandang, semakin sesak kerbau di padang."

Hakekatnya ungkapan ini mencerminkan sikap kegotong royongan masyarakat, sebab sudah menjadi kebiasaan di kampung-kampung untuk mengerjakan pekerjaan secara bergotong royong. (disebut "besolang", "bepiari", "betayan" dan "betobo").

Jadi, ungkapan ini pun tidaklah menganjurkan untuk beranak.

Dari contoh di atas kita dapat melihat, bahwa sebenarnya kita sering menafsirkan ungkapan dengan gegabah, tidak menjenguk sampai ke hakekat yang sebenarnya, sehingga makna ungkapan itu kurang menyentuh sasarannya, bahkan dapat mengelirukan.

Kekeliruan dalam menafsirkan ungkapan, tidak saja terjadi dalam masyarakat umum, tetapi sering pula di kalangan Pemangku dan Pemuka Adat. Itu -

lah sebabnya di dalam setiap sidang adat, pembahasan menafsirkan ungkapan adat adakalanya memakan waktu berhari-hari. Waktu itu amatlah diperlukan pengetahuan untuk mengkaitkan ungkapan yang satu dengan lainnya. Kesulitan lainnya dalam menafsirkan ungkapan adalah karena kebanyakan ungkapan itu tidaklah lengkap, sehingga ada bahagian-bahagian penting yang terlupakan atau hilang.

- II. Bila kita mau mengkaji ungkapan-ungkapan adat yang ada dalam masyarakat Melayu Riau, tampaklah bahwa untuk membentuk sebuah rumah tangga bukanlah pekerjaan yang mudah. Ketentuan adat amatlah banyak yang mengatur bagaimana seharusnya rumah tangga didirikan, sehingga mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Dari beberapa ungkapan, akan tampak bahwa perkawinan bukanlah sekedar untuk mencari keturunan, tetapi yang utama, adalah membentuk keluarga yang sejahtera lahir batin.

" Kalau ada untung pertemuan
Pinta boleh ucap terkabul
Nan kumbang me idu bunga
Kok pinang pulang ke tampuk
Kok sirih pulang ke gagang
Kok buah balik ke tangkai
Kok rupa sama sebanding
Elok ada tampan terbawa
Ingat-ingatlah pada nan lima
Pertama ingat asal kejadian
Kedua ingat kan orang tua
Ketiga ingat kan ladang padi
Keempat ingat adat lembaga
Lima ingat kan orang banyak."

Di dalam ungkapan di atas, tidaklah disebut -
sebut tentang anak.

Kalau kita simak lebih dalam, maka yang menjadi tujuan utama perkawinan itu adalah :

- Bahwa perkawinan dilaksanakan atas kemauan : kedua belah pihak, tanpa paksaan. Perkawinan yang di dasarkan kepada prinsip inilah yang mendatangkan keserasian di rumah tangga itu, seperti diungkapkan:

" Bak pinang pulang ke tampuk
Bak sirih pulang ke gagang
Bak buah balik ke tangkai."

- Prinsip lain yang utama adalah:

"Pertama ingat asal kejadian"

Ungkapan ini mengingatkan, bahwa dalam kehidupan berumah tangga haruslah ingat asal kejadian, maksudnya: ingat kepada penciptanya, Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip ini mencerminkan hidup bertakwa.

"Kedua ingat kan orang tua"

Maksudnya, supaya ingat kepada ibu dan bapaknya, serta orang tua-tua yang patut dihormati. Prinsip ini mencerminkan sikap hidup yang menghormati orang tua, serta bertanggung jawab terhadap mereka.

"Ketiga ingat kan ladang padi"

Maksudnya kehidupan rumah tangga haruslah ditopang oleh perekonomian yang kuat. Bahwa setiap rumah tangga haruslah berusaha untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

"Keempat ingat adat lembaga"

Maksudnya, di dalam kehidupan, setiap orang di kungkung oleh adat dan lembaga. Prinsip ini mencerminkan kepada Tuhan akan hukum yang berlaku dalam masyarakatnya.

"Kelima ingat kan orang banyak"

Maksudnya, bahwa kehidupan rumah tangga tidaklah terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Sebab itu, setiap rumah tangga haruslah memikirkan kepentingan umum.

Di dalam ungkapan lain, barulah disinggung tentang anak, yang berbunyi:

" Kalau sampai jangka ketika
Hari genap bilangan sampai
Bak kayu ada putiknya
Bak bunga ada kuntumnya
Yang dieram sudah menetas
Yang dikandung sudah lahir
Ingat-ingat pada nan empat
Pertama empat cahaya di langit
Kedua empat cahaya di bumi
Ketiga empat hutang ke anak jantan
Keempat empat hutang ke anak betina
Nan empat cahaya di langit
Pertama bulan
Kedua bintang
Ketiga matahari
Keempat awan berjunjung kuning
Nan empat cahaya di bumi
Pertama rumah tangga
Kedua ladang bertumpuk
Ketiga beras dengan padi
Keempat anak muda-muda
Nan empat hutang ke anak jantan
Pertama jejak tanah
Kedua mandi ke air
Ketiga sunat rasul
Keempat rumah tangganya
Nan empat hutang ke anak betina
Pertama jejak tanah
Kedua mandi ke air
Ketiga tindik dabung
Keempat pulang ke rumah tangganya."

Ungkapan ini merupakan prinsip-prinsip utama sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Secara simbolis digambarkan, bahwa kelahiran anak, haruslah dapat mendatangkan kebahagiaan

tidak saja bagi keluarga itu, tetapi juga bagi alam lingkungannya. Bahwa orang tua mempunyai kewajiban-kewajiban untuk mendidik dan mensejahterakan anaknya dari kecil sampai dewasa.

Kalau orang tua tidak dapat memenuhinya, maka belumlah patut ia beranak, atau dengan kata lain, ia dianggap sebagai orang yang tidak bertanggung jawab.

Di dalam ungkapan disebutkan:

" Kalau tak sangkil kira dengan angan
Kalau tak terpikul beban di bahu
Kalau tak terjunjung adat pusaka
Kalau tak terselimut ico dan pakaian
Eloklah awak tidak beranak
Atau beranak tunggal-tunggalan."

Ungkapan ini dengan tegas menyebutkan, bahwa bila keluarga itu belum sanggup memenuhi kewajibannya untuk mensejahterakan anaknya, lebih baik mereka tidak beranak, atau hanya beranak seorang saja.

Di dalam ungkapan lain ditegaskan lagi:

" Kok sempit tempat berlegar
Kok bersesak tempat duduk
Kok pendek tangan mengais
Kok singkat kaki melangkah
Kok tersundak ubun kepala
Supaya adat jangan terlanda
Supaya lembaga jangan tertetas
Supaya pusaka jangan punah
Supaya soko jangan tergadai
Jangan anak diperbanyak
Jangan anak dipeimak
Kalau anak bersusun paku
Tak berkelang bilangan tahun
Alamat adat akan terlanda
Alamat lembaga akan tertetas
Alamat pusaka akan punah
Alamat soko akan tergadai
Badan melarat disebut orang

Aib dapat malu pun tiba
Penyakit datang timpa menimpa."

Ungkapan ini tegas-tegas menyebutkan, kalau kehidupan rumah tangga itu belum mampu untuk mensejahterakan keluarganya, lebih baik jangan beranak dulu. Sebab kemelaratan akan menyebabkan orang untuk berbuat hal-hal yang tidak baik, sehingga melanggar adat, merusak lembaga, menghabiskan pusaka dan membinasakan soko. Perbuatan itu, tentulah akan mendatangkan aib dan malu serta berbagai kesusahan dan penyakit.

Di dalam ungkapan lain, secara halus diberikanbandingan antara beranak banyak dengan beranak sedikit. Ungkapan itu berbunyi:

" Anak banyak bilang berbilang
Dedai berdedai bagai itik
Ciap meniciap bagai ayam
Duyun berduyun bagai pantau
Kalau untung badan bertuah
Banyak anak banyak gunanya
Banyak rezeki nan dibawanya
Banyak ladang nan dipesiangnya
Banyak kampung nan dihuninya
Tapi kok untung tidak menjadi
Banyak malang nan menimpa
Banyak celaka nan akan tiba
Banyak fitnah nan dibawanya
Banyak anak banyak olahnya
Banyak tingkah dengan karenah
Banyak pinta dengan maunya
Olahnya dapat menjemput malang
Tingkahnya dapat menjemput hutang
Karenahnya dapat menjemput pusang
Pintanya dapat menjemput tulang
Kalau beranak tunggal-tunggalan
Atau dua dengan tiga
Anak tunggal timang-timangan
Dapat di dukung pagi petang
Dapat dikundang pergi ke ladang
Cukup sehelai kain basahan

Anak dua sayang-sayangan
Satu di dukung satu dipimpin
Tak susah berjalan jauh
Dapat ditengok pagi petang
Dapat dikundang pergi ke ladang

Anak tiga sanjung-sanjungan
Cukup lengkap jantan betina
Yang jantan turun ke tanah
Yang betina penunggu rumah."

Ungkapan ini memberikan petunjuk, bahwa keluarga kecil lebih dapat dijamin kesejahteraannya bila dibandingkan dengan keluarga besar. Semakin banyak anak, semakin banyak risiko dan tanggung jawabnya. Apabila keadaan di rumah tangga itu tidak sanggup untuk menanggulangnya, pastilah timbul berbagai eksekusi yang buruk, yang dapat merusak kehidupan keluarga itu. Sebaliknya, dengan keluarga kecil, pendidikan dan pengawasan terhadap anak akan lebih sempurna.

III. Adat Melayu Riau, termasuk ungkapan-ungkapannya, memang tidak ada yang melarang orang beranak banyak. Tetapi kepada masyarakat diberi gambaran dan petunjuk akibat dari beranak banyak. Kepada mereka diberi kesempatan untuk memikirkan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Mana yang mensejahterakan dan mana yang akan mendatangkan mudarat.

Adanya pilihan itu menyebabkan masyarakat bebas menentukan pilihannya. Orang yang tidak mau beranak banyak, dapat membatasi kelahiran anaknya menurut cara-cara tradisional. Pembatasan kelahiran ini disebut "menjarangkan anak". Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh Dukun Beranak atau Dukun, Pawang, Bomo dan Kemantan yang mengetahuinya. Perbuatan menjarangkan anak tidaklah dilarang adat.

Yang tidak dibenarkan menurut adat dan syarak adalah menggugurkan kandungan.

Perlu pula di ingat, bahwa adat Melayu Riau tidak daklah menyuruh orang beranak banyak. Alasan orang untuk mendapat anak lelaki atau anak perempuan, sehingga mereka baru puas kalau sudah mendapatkan keduanya atau salah satu, tidaklah ditentukan menurut adat Melayu. Sebab di dalam adat Melayu Riau yang bersendikan syarak, keduanya anak lelaki dengan anak perempuan dianggap sama. Kalau ada kecenderungan yang melebihkan anak lelaki atau anak perempuan, tidaklah ditentukan menurut adat, tetapi tergantung kepada pribadi masing-masing, atau karena adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu di luar hukum adat.

Perlakuan yang sama antara anak lelaki dengan anak perempuan telah disebutkan di dalam ungkapan terdahulu, yang berbunyi:

" Empat hutang ke anak jantan
Pertama jejak tanah
Kedua mandi ke air
Ketiga sunat rasul
Keempat rumah tangganya
Empat hutang ke anak betina
Pertama jejak tanah
Kedua mandi ke air
Ketiga tindik dabung
Keempat pulang ke rumah tangganya."

Jadi tampaklah, bahwa tidak ada kelebihan anak lelaki dari anak perempuan, demikian pula sebaliknya.

IV. Kalau kita tinjau sejarah kerajaan-kerajaan Melayu di Riau, akan tampak bahwa pewaris kerajaan itu banyak variasinya. Ada yang diwariskan langsung kepada anak lelakinya, tetapi ada pula

yang dapat diwariskan kepada anak perempuannya, atau saudara-saudaranya, atau permaisurinya. Dalam lingkungan yang lebih kecil, misalnya pewaris kepada pesukuan, ada yang digantikan anaknya, tetapi ada dapat digantikan oleh kemandakan atau keluarga lainnya.

Di dalam cerita-cerita rakyat, banyak disebutkan bahwa di dalam keluarga beranak banyak, pastilah terjadi perselisihan dan pertengkaran antara sesama mereka, setidaknya-tidaknya timbul sifat dengki dan iri mengiri antara satu dengan lainnya. Ada cerita yang mengisahkan orang dua beradik. Yang satu baik dan yang satunya jahat. Ada pula cerita tentang orang tujuh beradik. Yang enam jahat yang satu baik (biasanya yang bungsu). Cerita-cerita rakyat ini tentulah memberi petunjuk secara halus, bahwa beranak banyak akan menimbulkan berbagai permasalahan, atau setidaknya-tidaknya, beranak banyak belum tentu menjamin kebahagiaan di rumah tangga itu. Atau setidaknya-tidaknya lagi, beranak tidaklah mudah, tetapi memerlukan pertimbangan, pemikiran dan tanggung jawab, supaya tidak terjadi silang sengketa dalam keluarga itu. Bahkan, anak tunggal pun belum tentu akan menjadi anak yang baik, karena banyak pula cerita yang menyebutkan anak itu setelah besar dan menjadi kaya lalu mendurhaka kepada orangtuanya.

V. Dari uraian singkat di atas, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan :

1. Adat Melayu tidaklah melarang orang beranak banyak, tetapi tidak pula menganjurkannya. Bahkan secara halus diberi petunjuk, bahwa beranak banyak dapat menimbulkan berbagai permasalahan

yang dapat diwariskan kepada anak perempuannya, atau saudara-saudaranya, atau permaisurinya. Dalam lingkungan yang lebih kecil, misalnya pewaris kepada pesukuan, ada yang digantikan anaknya, tetapi ada dapat digantikan oleh kemandakan atau keluarga lainnya.

Di dalam cerita-cerita rakyat, banyak disebutkan bahwa di dalam keluarga beranak banyak, pastilah terjadi perselisihan dan pertengkaran antara sesama mereka, setidak-tidaknya timbul sifat dengki dan iri mengiri antara satu dengan lainnya. Ada cerita yang mengisahkan orang dua beradik. Yang satu baik dan yang satunya jahat. Ada pula cerita tentang orang tujuh beradik. Yang enam jahat yang satu baik (biasanya yang bungsu). Cerita-cerita rakyat ini tentulah memberi petunjuk secara halus, bahwa beranak banyak akan menimbulkan berbagai permasalahan, atau setidak-tidaknya, beranak banyak belum tentu menjamin kebahagiaan di rumah tangga itu. Atau setidak-tidaknya lagi, beranak tidaklah mudah, tetapi memerlukan pertimbangan, pemikiran dan tanggung jawab, supaya tidak terjadi silang sengketa dalam keluarga itu. Bahkan, anak tunggal pun belum tentu akan menjadi anak yang baik, karena banyak pula cerita yang menyebutkan anak itu setelah besar dan menjadi kaya lalu mendurhaka kepada orangtuanya.

V. Dari uraian singkat di atas, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan :

1. Adat Melayu tidaklah melarang orang beranak banyak, tetapi tidak pula menganjurkannya. Bahkan secara halus diberi petunjuk, bahwa beranak banyak dapat menimbulkan berbagai permasalahan

VI. Demikianlah sekedar tinjauan sekilas tentang Pandangan Orang Melayu Riau terhadap Keluarga Kecil. Tinjauan ini barulah mengapung di permukaan, karena untuk menukik lebih mendalam, amatlah memerlukan pengkajian, terutama terhadap adat dan tradisi Melayu, terutama ungkapan-ungkapannya.

Kini, orang yang menguasai hal-hal tersebut amat - lah jarang. Para Pemangku dan Pemuka Adat, kebanyakan diam di kampung-kampung, sehingga memerlukan waktu untuk mengunjunginya.

Pekanbaru, 24 April 1986.

Tenas Effendy.